

**KORELASI ANTARA SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS GEOGRAFI
DI KELAS VIII SMP 22 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)*



Oleh :

RIA PUTRI AMRI
2007 / 89153

**PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Ria Putri Amri, (2012): Korelasi Antara Sikap Dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Geografi di Kelas VIII SMP N 22 Padang. Padang, FIS UNP

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan, mengolah, menganalisis, dan membahas data tentang korelasi antara sikap dan kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar geografi di Kelas VIII SMP N 22 Padang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 8 lokal yang berjumlah 299 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *Proporsional Random Sampling*, dimana untuk setiap kelas diambil secara acak dengan proporsi 40% sehingga sampel berjumlah 124 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket terbimbing. Analisis data digunakan dengan dua cara yaitu: (1) Analisis Deskriptif yang bertujuan untuk melihat rata-rata (mean), standar deviasi dan persentase, dan (2) Analisis Inferensial untuk menguji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Sikap siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS Geografi sebagian besar berada di atas rata-rata sikap siswa dalam belajar (57,36%). Hasil pengujian hipotesis terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sikap siswa dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang dengan kontribusi yang diberikan sedang, (2) Kebiasaan belajar sebagian besar di atas rata-rata dari kebiasaan siswa dalam belajar (45,17%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang dengan kontribusi yang termasuk kecil dan (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP N 22 Padang dengan kontribusi yang diberikan kecil. Sikap merupakan variabel yang paling dominan terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang dibandingkan dengan variabel kebiasaan.

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Korelasi antara Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Geografi di Kelas VIII SMP N 22 Padang** Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan Geografi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra Rahmanelli, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Surtani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Helfia Edial, MT selaku Penasehat Akademis yang telah banyak membimbing dan memberikan saran selama mengikuti perkuliahan.
3. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si dan Ibu Ahyuni, ST, M,Si sebagai ketua dan Sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan.

4. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang memberi ilmu kepada peneliti, serta para karyawan/karyawati Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu bidang administrasi.
5. Kepala Sekolah SMP N 22 Padang beserta majelis guru serta siswa-siswa yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa peneliti persembahkan untuk orang tua tercinta dan keluarga yang telah memberikan dorongan serta semangat kepada peneliti demi terwujudnya cita-cita peneliti.
7. Teman-teman angkatan 2007 Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Semoga semua yang telah diberikan kepada peneliti akan mendapat ridho dari Allah SWT. Peneliti menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu peneliti mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi, baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada pada peneliti berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat kepada pembaca.

Padang, April 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	8
B. Kerangka Konseptual	25
C. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel	30
C. Variabel dan Data.....	31
D. Jenis data, Sumber Data dan Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMPN 22 Padang	44
B. Deskripsi Data.....	45

C. Analisa Data	53
D. Pengujian Hipotesis.....	55
E. Pembahasan.....	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I.1	Nilai Rata-rata Kelas VIII Semester Ganjil 2011/2012.....	4
Tabel III.1	Jumlah Siswa Kelas VIII SMP 22 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012	30
Tabel III.2	Sampel Responden Penelitian Siswa Kelas VIII SMP 22 Padang Tahun Pelajaran 2011/2012	31
Tabel III.3	Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	35
Tabel III.4	Kisi-kisi Instrumen Sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar	37
Tabel IV.1	Deskripsi Statistik Variabel Hasil belajar dalam Mata Pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang (Y)..	47
Tabel IV.2	Distribusi Data Hasil belajar dalam Mata Pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang	48
Tabel IV.3	Deskripsi Statistik Variabel Sikap (X1)	48
Tabel IV.4	Distribusi Data Sikap	50
Tabel IV.5	Deskripsi Statistik Variabel Kebiasaan Belajar (X2)	51
Tabel IV.6	Distribusi Data Kebiasaan Belajar	52
Tabel IV.7	Hasil Uji Normalitas Data	54
Tabel IV.8	Uji Homogenitas.....	54
Tabel IV.9	Analisis Regresi Sederhana Antara Sikap dengan Variabel Hasil belajar dalam Mata Pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang.....	55
Tabel IV.10	Analisis Varians Variabel Sikap dengan Hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang	56
Tabel IV.11	Analisis Keberartian Koefisien Korelasional r_{xy}	56
Tabel IV.12	Analisis Regresi Sederhana Antara Variabel Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang	58
Tabel IV.13	Analisis Varians Variabel Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang	59
Tabel IV.14	Analisis Keberartian Koefisien Korelasional r_{xy}	59

Tabel IV.15	Analisis Regresi Ganda Antara Variabel Sikap dan Kebiasaan belajar dengan Hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang	61
Tabel IV.16	Daftar Analisis Varians Variabel Sikap dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran IPS Geografi di Kelas VIII SMP N 22 Padang	63
Tabel IV.17	Analisis Keberartian Koofisien Korelasi Berganda r_{xy}	63

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II.1	Kerangka Konseptual	28
Gambar IV.1:	Histogram Distribusi Frekuensi Statistik Variabel Hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang (Y).....	48
Gambar IV.2	Histogram Distribusi Frekuensi Statistik Variabe Sikap (X1)	50
Gambar IV.3	Histogram Distribusi Frekuensi Statistik Variabel Kebiasaan Belajar (X2)	53
Gambar IV.5	Hubungan antara Sikap dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang.	57
Gambar IV.6	Hubungan Kebiasaan belajar dengan Hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang.	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Uji Coba.....	71
2. Uji Validitas dan Realibilitas	78
3. Instrumen Penelitian	82
4. Tabulasi Data Peneliian	88
5. Pengolahan Data SPSS	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun. Pembangunan hanya bisa dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan.

Pembangunan dibidang pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam rangkaian pembangunan nasional untuk menghindari bangsa Indonesia dari keterbelakangan serta menyesuaikan diri dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), maka diperlukan pendidikan yang bermutu untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, seperti: adanya program wajib belajar 9 tahun.

Pendidikan sudah menjadi prioritas utama di negara kita dan memiliki kedudukan yang mantap dalam UUD 1945 yaitu pasal 31 yang berbunyi:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan UU.

Untuk melaksanakan pasal 31 UUD 1945, pemerintah Indonesia melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional sebagai salah satu sub sistem dan sistem pembangunan nasional yang dituntut kesiapan untuk mampu menjawab tantangan yang sedang kita hadapi dan tantangan baru yang akan muncul.

Sistem pendidikan nasional ini mencakup pendidikan nasional yang bersifat pendidikan formal dan non formal. Sistem pendidikan formal dikenal dengan pendidikan sekolah, mulai dari SD sampai keperguruan tinggi. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat sesuai dengan ketentuan. Pendidikan formal dapat dibagi menjadi pendidikan dasar, sekolah lanjutan dan pendidikan tinggi. Pendidikan lanjutan dapat dibedakan antara lain Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Ahmadi, 1991:7).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ketingkat pendidikan berikutnya baik itu berupa Sekolah Menengah Umum (SMU) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMKI) untuk bisa mencapai hal ini siswa tersebut harus mengikuti pelajaran dengan baik, giat dan sungguh-sungguh, dengan cara ini mereka dapat memperlihatkan hasil belajar yang maksimal (Cholidjah, 1994:25).

Berkaitan dengan hasil belajar Winkel (1984:43) menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suryabrata (1983:8) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: a) Faktor eksternal (di luar diri siswa) seperti: latar belakang sosial orang tua, lingkungan, kondisi politik, ekonomi negara, dan fasilitas belajar. b) Faktor internal (dalam diri siswa) seperti: minat, bakat, motivasi, sikap, kebiasaan, konsep diri, kecemasan, intelegensi, aspirasi dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal di atas, sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan kepada siswa untuk memiliki sikap belajar dan kebiasaan belajar yang baik agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Siswa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, di samping harus memiliki kecerdasan juga harus memiliki sikap belajar yang positif terhadap semua pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Di samping itu siswa juga diuntut untuk memiliki kebiasaan belajar yang baik, agar semua terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Namun dalam proses belajar mengajar geografi terdapat banyak keluhan dari para pengajar atau guru yang berhubungan dengan masalah sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa yaitu: bahwa di dalam belajar Geografi para siswa sering menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa sering membuat tugas di sekolah, dan siswa cenderung belajar apabila akan menghadapi ujian, sedangkan waktu yang lain digunakan untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran sekolah. Akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut banyak yang rendah atau tidak memuaskan.

Kecenderungan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa rendah merupakan salah satu permasalahan yang terjadi hingga saat ini, hal ini dapat dijadikan sebagai indikator mutu pendidikan masih rendah. Berdasarkan pengamatan penulis di SMP N 22 Padang, hasil belajar yang diperoleh siswa rendah dengan nilai rata-rata Geografi siswa kelas VIII sebagian berkisar

antara 6 dan 7, sedangkan KKM mata pelajaran Geografi adalah 70. Nilai rata-rata dalam pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I.1 Nilai Rata-rata Kelas VIII Semester Ganjil 2011/2012

No.	Kelas	Nilai Rata-rata UH 1	Nilai Rata-rata UH 2	Nilai Rata-rata	Fluktuasi
1.	VIII ₁	75	80	77,5	Positif
2.	VIII ₂	80	75	77,5	Positif
3.	VIII ₃	80	70	75	Negatif
4.	VIII ₄	70	80	75	Positif
5.	VIII ₅	80	80	80	Statis
6.	VIII ₆	76	70	73	Negatif
7.	VIII ₇	65	60	62,5	Negatif
8.	VIII ₈	70	80	75	Positif
	Jumlah	595	598	74,43	

Sumber : Tata Usaha SMP 22 Padang

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian siswa kelas VIII SMP 22 Padang masih belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan. Penulis berasumsi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah rendahnya atau tidak baiknya sikap belajar dan kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan sikap belajar dan kebiasaan belajar yang baik agar di peroleh hasil belajar yang memuaskan.

Sikap dan kebiasaan belajar siswa belum optimal atau maksimal merupakan salah satu masalah di SMP N 22 Padang. Dalam hal ini diperlukan kajian yang mendalam dituangkan dalam penelitian ini berjudul Korelasi Antara Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Geografi di Kelas VIII SMP N 22 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara sikap belajar dengan hasil belajar Geografi siswa?
2. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar Geografi?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar Geografi?
4. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi siswa dengan hasil belajar Geografi?
5. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar Geografi siswa?
6. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara latar belakang sosial orang tua dengan hasil belajar Geografi siswa?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang diduga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti: minat, motivasi, sikap, kebiasaan, fasilitas dan lain-lain. Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Berdasarkan hal tersebut maka masalah penelitian ini dibatasi pada sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa sebagai prediktor dan hubungannya dengan hasil belajar Geografi siswa sebagai variabel kriteria di kelas VIII SMP 22 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dibahas di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap belajar siswa dengan hasil belajar Geografi ?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar Geografi ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar Geografi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mengolah data, menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Hubungan antara sikap belajar (X_1) dengan hasil belajar siswa (Y) dalam mata pelajaran Geografi.
2. Hubungan antara kebiasaan belajar (X_2) dengan hasil belajar siswa (Y) dalam mata pelajaran Geografi.
3. Hubungan antara sikap belajar dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar Geografi.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam belajar, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik.
3. Bahan informasi bagi guru-guru Geografi agar dapat menciptakan suasana belajar yang baik.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Sikap Belajar

Sikap merupakan salah satu aspek psikologi yang merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu objek yang berada di lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap individu pada dasarnya merupakan hasil belajar yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor yang bersifat internal maupun faktor yang bersifat eksternal. Para ahli psikologi menggambarkan sikap sebagai suatu ungkapan yang berdimensi tunggal berkaitan dengan suatu kepercayaan yang ditentukan oleh suatu konsep yang tersusun diantara kutub pro dan kontra. Dalam masa perkembangannya sikap telah di pandang sebagai konsep berdimensi ganda.

Menurut Travers, (1977) sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan dan rupanya pendapat ini diterima sampai saat ini yaitu :

- a. Komponen *cognitive* berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.
- b. Komponen *affective* menunjuk pada dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

- c. Komponen *behavior* atau *conative* melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubung dengan objek psikologi. Objek psikologi disini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang lembaga, ide, dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi, apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi (Back, Kurt W., 1977, hal. 3).

Dalam bidang pendidikan secara umum terdapat domain sebagai sasaran yang ingin dicapai yaitu: domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Lebih lanjut Azwar, dalam Eliza, (2004), mengemukakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, pandangan satu opini seseorang terhadap objek tertentu. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif. Sedangkan komponen konatif (prilaku), berisi kecendrungan untuk bertindak atau bereaksi dengan cara-cara tertentu.

Lebih lanjut Ahmadi dalam Eliza, (2004), menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu keadaan yang mudah terpengaruh terhadap seseorang atau objek yang berisikan komponen kognitif, afektif, dan behavior. Komponen kognitif yang dimiliki seseorang mengenai objek

sikap tertentu fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif merupakan perasaan emosi seseorang. Komponen konatif atau tingkah laku merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sikap positif akan terbentuk apabila objek yang dihadapi seseorang dapat memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar merupakan pandangan, kepercayaan dan kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu di dalam belajar Geografi, yang tidak terlepas dari perasaan yang ada pada siswa dan terbentuk atas dasar pengalaman yang ada pada siswa. Sikap itu dapat di lihat dari: sikap siswa terhadap mata pelajaran Geografi, sikap siswa terhadap guru pelajaran Geografi, sikap siswa terhadap cara belajar Geografi, dan sikap aktif siswa dalam belajar pelajaran Geografi.

2. Kebiasaan Belajar

Dalam buku *The 7 Habits of Highly Effective People*, Covey mengemukakan bahwa: “Kebiasaan merupakan faktor yang kuat dalam hidup. Karena konsisten dan sering merupakan pola yang tidak disadari,

maka kebiasaan secara terus-menerus setiap hari mengekspresikan karakter kita dan menghasilkan efektifitas/ketidakefektifan kita. Kemudian ia mendefinisikan kebiasaan sebagai titik pertemuan dari pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Di mana pengetahuan adalah paradigma, yaitu apa yang harus dilakukan dan mengapa.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: “Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal sama. Sedangkan menurut Poerwodarminto, “Kebiasaan ialah sesuatu yang biasa dilakukan atau merupakan adat. Menurut Gie (1995): “Segenap perilaku yang ditunjukkan dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar“. Kebiasaan belajar bukanlah bakat ilmiah atau bawaan (*hereditas*) akan tetapi merupakan perilaku yang dipelajari secara sengaja atau pun tanpa sadar dari waktu-waktu yang lalu. Karena selalu diulang-ulang maka perilaku tersebut terbiasakan dan pada akhirnya terlaksana secara spontan. Jadi kebiasaan belajar ini mula-mula dibentuk sendiri oleh individu secara sadar atau tidak, dan kemudian kebiasaan belajar yang telah tertanam akan membentuk corak dari individu tersebut, yaitu individu yang sukses dan individu yang gagal dalam studinya.

Kebiasaan belajar adalah istilah yang lazim dipakai sebab terdiri dari dua kata yaitu kebiasaan dan belajar, dimana kebiasaan merupakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari

oleh seseorang individu yang dilakukan secara bersamaan dan berulang-ulang (Depdiknas, 2002:129). Sedangkan menurut Surya (1998:12) Kebiasaan adalah suatu cara individu bertingkah laku yang sifatnya otomatis untuk suatu masalah tertentu, tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan tidak memerlukan berfikir yang cukup tinggi karena sifatnya sudah relatif menetap

Menurut Nata Wijaya yang dikutip Syahril (1999:27), menyatakan kebiasaan adalah cara seseorang untuk berbuat dan bertindak dan cara itu relatif, tetap dan otomatis. Kebiasaan belajar atau dilakukan tanpa disadari oleh yang memiliki kebiasaan itu.

Secara umum kebiasaan belajar dibagi dua bagian yaitu, (1) kebiasaan belajar yang baik, yaitu kebiasaan belajar yang mengandung unsur positif, serta sesuai norma yang berlaku, (2) kebiasaan belajar yang tidak baik yaitu kebiasaan belajar yang mengandung unsur negatif, serta tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Muhibbin, 1995:123). Dari kedua kebiasaan belajar diatas siswa diharapkan memiliki kebiasaan belajar yang positif dan menghilangkan kebiasaan belajar yang tidak baik (negatif). Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar kebiasaannya akan tampak berubah. menurut Burg Hardt (dalam Muhibbin, 1995:118).

Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecendrungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan pengurangan inilah muncul suatu

pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Ada beberapa saran untuk membiasakan belajar yang efisien yang dikemukakan oleh Purwanto (1990:120-121) yaitu:

- a. memiliki tujuan belajar yang positif;
- b. adanya tempat belajar yang memadai;
- c. jaga kondisi fisik;
- d. buat jadwal pelajaran;
- e. sediakan waktu istirahat;
- f. cari inti pengertian tiap inti paragraf;
- g. gunakan metode pengulangan dan metode keseluruhan;
- h. membaca dengan tepat dan cermat;
- i. buat rangkuman ;

Siswa yang telah membiasakan belajar dengan efisien tidak akan merasa sulit dalam mempelajari suatu pelajaran, ada pun menurut Gie, (1990:15) kriteria-kriteria belajar adalah: (1) belajar tiap hari dengan teratur; (2) memiliki catatan belajar dengan lengkap dan teratur; (3) aktif membaca dan memberi tanda-tanda setiap buku pelajaran; (4) aktif bertanya dan diskusi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu pola tingkah laku seseorang yang sering dilakukan atau diulang melalui suatu proses interaksi dengan lingkungannya.

Unsur-unsur kebiasaan dalam belajar:

a. Cara-cara Belajar

Dalam belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) seperti kecerdasan, bakat, minat, perhatian, motivasi, kesehatan dan cara belajar, (2) faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah (Purwanto, 1990:102).

Untuk membentuk suatu kebiasaan seseorang dipengaruhi oleh faktor tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh (Hamalik, 1975:141). Setiap orang mempunyai kebiasaan belajar sendiri-sendiri ada yang biasa belajar pada malam hari dan ada pula yang belajar pada sore hari. Ada yang suka mencoret-coret bukunya dengan plot atau dengan tanda-tanda tertentu, tetapi ada juga yang suka membuat catatan kecil dari keseluruhan buku.

Kebiasaan belajar ini bersifat individual, tak bisa ditentukan sama rata untuk setiap orang, tetapi seorang siswa tentu saja tidak boleh menganut kebiasaan belajar yang tidak baik atau tidak teratur, untuk memperbaiki kebiasaan belajar yang tidak baik itu seorang siswa perlu dibimbing agar memiliki kebiasaan belajar yang baik. Pitner (dalam Purwanto, 1990:112-114) mengemukakan 10 macam metode dalam belajar: (1) metode keseluruhan pada bagian; (2) metode keseluruhan lawan bagian; (3) metode campuran; (4) metode resitasi; (5) jangka waktu belajar; (6) pembagian waktu belajar; (7) membatasi kelupaan; (8)

menghafal; (9) kecakapan belajar dalam hubungan dengan ingatan; (10) larangan atau penolakan.

Dalam mempelajari sesuatu kita harus terlebih dahulu memulai dari keseluruhan, kemudian baru mendetil kepada bagian-bagiannya. Untuk bahan-bahan pelajaran yang sifatnya tidak terlalu luas dapat digunakan metode keseluruhan, sedangkan yang mencakup metode resitasi, dalam hal ini mengulang mengucap sesuatu yang telah dipelajari.

Dalam belajar kita harus memperhitungkan jangka waktu belajar kita. Dari hasil eksperimen ternyata jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik dan mengerjakan soal hitungan adalah antara 20-30 menit. (Purwanto 1990:114). Dengan ditentukannya jangka waktu belajar maka seorang siswa yang cermat membagi waktu belajarnya dalam bentuk pembuatan jadwal belajar dan melaksanakannya. Menurut hukum Jost (dalam Purwanto 1990:114) belajar 30 x 2 menit sehari selama 6 hari lebih produktif dari pada belajar selama 6 jam sehari tanpa berhenti. Waktu belajar yang produktif tersebut dapat mengatasi kelupaan dalam belajar dengan cara mengadakan review atau mengingat kembali bahan yang pernah dipelajari, jadi untuk membiasakan belajar yang baik kita perlu tahu dahulu bagaimana cara belajar yang baik.

Dalam belajar ada beberapa pegangan secara umum yang diperlukan untuk persiapan belajar yang baik seperti yang dikemukakan oleh Crow (dalam Purwanto 1990:116), yaitu: (1) adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas; (2) belajar membaca dengan baik; (3) gunakan metode keseluruhan

dan metode bagian dimana diperlukan; (4) pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari yang dipelajari; (5) buat catatan pada waktu belajar; (6) kerjakan atau jawablah pertanyaan; (7) hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama; (8) gunakan berbagai macam sumber dalam belajar; (9) pelajari tabel; peta, grafik, gambar, dsb; (10) buatlah rangkuman.

Dengan adanya persiapan belajar yang baik dan melakukannya secara berulang-ulang lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang menetap. Siswa yang sudah melakukan kegiatan belajar dengan terencana, terarah, teratur, disiplin, terus-menerus secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan belajar maka kebiasaan yang sudah terbentuk akan menghasilkan prestasi belajar yang baik, demikian sebaliknya bila siswa belum ada pembentukan kebiasaan belajar yang baik dapat menghambat kemajuan belajar siswa

Cara belajar itu bersifat individual yaitu suatu cara yang tepat bagi seseorang belum tentu tepat bagi orang lain misalnya kebiasaan belajar, waktu belajar, dan hal lain yang bersifat teknis. Proses dalam belajar haruslah praktis dan langsung artinya yang bersangkutan sendirilah yang harus mempelajari dan melakukannya tanpa perantara bila ingin mempelajari sesuatu misalnya, tempat belajar, teman belajar, dan suasana lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Menurut Goldberg, dkk (2006) yang menjadi indikator yang paling kuat dalam kebiasaan belajar (*study habits*) adalah disiplin diri (*self-*

discipline) yang menjadi suatu kepribadian, seorang peserta didik apabila ia memiliki disiplin diri yang baik dan memiliki inisiatif untuk duduk dan mengerjakan pekerjaan rumahnya maka ia memiliki kebiasaan belajar yang baik dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki disiplin diri yang baik.

b. Waktu Belajar

Indikator lain yang mempengaruhi kebiasaan belajar adalah berdasarkan banyaknya jam dalam seminggu individu akan menghabiskan waktunya untuk belajar. Anggapan yang sering terjadi adalah pada saat belajar seringkali kesulitan dalam jam-jam belajar. Selain itu, motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut juga menjadi indikator dalam keefektifan individu yang memiliki kebiasaan belajar yang baik.

<http://psychologyaddict.wordpress.com/>

Untuk dimensi pelajaran di sekolah ditekankan pada kebiasaan mengikuti pelajaran, sebelum mengikuti pelajaran, selama pelajaran berlangsung dan sesudah mengikuti pelajaran. Sedangkan kebiasaan memantapkan materi pelajaran ditunjang oleh konsentrasi dalam belajar keteraturan dalam belajar, pengaturan waktu dan kunjungan ke perpustakaan untuk membaca. Serta kebiasaan menghadapi ujian perlu dikembangkan adanya sikap percaya diri dan diperlukan yang mantap.

1) Kebiasaan mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran

Dalam mempersiapkan diri mengikuti pelajaran ini mencakup tiga tahapan kebiasaan belajar yaitu :

a) Kebiasaan sebelum mengikuti pelajaran

Kebiasaan ini antara lain meliputi keteraturan dalam hal membaca terlebih dahulu materi pelajaran yang telah dijadwalkan, menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman. Setidaknya sehari sebelum mengikuti pelajaran siswa diharapkan mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran dan mengingat kembali hal-hal yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini akan memudahkan siswa memahami materi tersebut ketika dijelaskan oleh guru. Di samping itu siswa dapat mengetahui materi pelajaran yang sulit dimengerti dapat ditanyakan pada guru. Apabila keteraturan-keteraturan yang mereka lakukan ini merupakan kebiasaan yang dapat diterapkan pada siswa maka pengetahuan yang telah dimiliki siswa lebih mempermudah untuk menerima pengetahuan yang baru.

b) Kebiasaan selama pelajaran berlangsung

Kebiasaan ini antara lain meliputi keteraturan dalam hal membuat catatan untuk setiap materi pelajaran, memusatkan perhatian pada materi pelajaran yang dijelaskan dan ikut aktif dalam pelajaran. Selama pelajaran berlangsung diharapkan siswa mencatat materi pelajaran dalam garis besarnya saja. Tidak perlu mencatat seluruh materi pelajaran kata demi kata, karena akan mengganggu konsentrasi untuk memperoleh pemahaman. Perhatian yang samar-samar akan mengganggu dan akan

mengacaukan penangkapan pelajaran. Perhatian akan memusat apabila siswa telah memiliki bahan apersepsi sebelumnya, ikut aktif dalam pelajaran dan mengekang diri dari kecenderungan melakukan kegiatan atau kesibukan-kesibukan lainnya yang tidak begitu perlu.

c) Kebiasaan sesudah selesai mengikuti pelajaran

Kebiasaan ini antara lain meliputi keteraturan dalam hal memahami tujuan diberikan materi pelajaran dan bertanya kepada teman bila ada hal-hal yang kurang jelas. Seringkali tujuan dirumuskan dalam tujuan umum kemudian dijabarkan ke tujuan khusus. Dari kedua tujuan itu, guru mengharapkan siswa dapat mencapai apa yang diharapkannya setelah materi diberikan. Dalam memahami tujuan materi pelajaran diterima ada kemungkinan siswa menemukan hal-hal yang kurang jelas dalam materi tersebut. Disini diharapkan siswa tidak segan-segan bertanya kepada temannya yang dianggap lebih mengerti. Apabila kedua keteraturan tersebut diterapkan siswa sehingga membentuk kebiasaan setelah menerima pelajaran, diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kebiasaan memantapkan materi pelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

2) Kebiasaan memantapkan materi pelajaran

Kebiasaan memantapkan materi pelajaran ini meliputi kebiasaan belajar, konsentrasi dalam belajar, berkunjung ke perpustakaan untuk

membaca dan pengaturan waktu untuk belajar. Seorang peserta didik harus secara teratur mengikuti pelajaran, mencatat pelajaran serta menyimpan dan memelihara alat-alat belajarnya. Kalau sifat keteraturan ini telah benar-benar dilakukan sehingga menjadi kebiasaan dalam belajarnya, maka keteraturan ini akan mempengaruhi pola berpikirnya. Hal ini karena hanya dengan pikiran yang teratur ilmu itu dapat dimengerti dan dikuasai.

Kedisiplinan merupakan syarat mutlak agar tercapai sifat keteraturan belajar. Seorang peserta didik akan mempunyai kebiasaan belajar yang baik apabila dia berdisiplin dalam belajar, tidak menunda-nunda dalam belajar. Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal yang tidak berhubungan. Konsentrasi merupakan kebiasaan yang biasa dilatih.

3) Kebiasaan menghadapi tes (ujian)

Pada kebiasaan ini perlu dikembangkan adanya sikap percaya pada kemampuan diri sendiri, karena itu perlu persiapan yang mantap sebelum menghadapi tes. Persiapan yang mantap ini antara lain dapat dilakukan dengan keteraturan dalam hal membagi waktu belajar menjelang tes, membuat ringkasan, mengerjakan latihan soal dan bertanya bila ada hal-hal yang tidak dimengerti.

<http://www.asrori.com/2011/05/kebiasaan-belajar-matematika.html>

Pada hakekatnya, kita hidup didunia ini bergelut dalam dimensi waktu. Masing-masing manusia memiliki waktu yang sama tanpa

terkecuali, yaitu 24 jam sehari. Yang menjadi masalah, khususnya yang dialami oleh kalangan siswa atau mahasiswa adalah mengenai pengaturan waktu itu sendiri.

Sebagai pelajar, kita seharusnya pandai mengelola dan mengatur waktu. Kita tidak boleh pasrah dan menjadi budak waktu, melainkan harus menjadi majikan waktu. Rentangan 24 jam itu harus kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa ada waktu yang berlalu begitu saja dan terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu, sebagai kaum yang berpendidikan kita harus pandai membagi waktu belajar dengan cara membuat jadwal tetap dan konsisten.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan belajar merupakan suatu tingkah laku siswa yang sifatnya dilakukan berulang kali atau menetap dan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan siswa di dalam belajar Geografi. Kebiasaan belajar dilihat dari: Kebiasaan mengikuti proses pembelajaran Geografi, kebiasaan dalam mengatur waktu belajar Geografi, kebiasaan dalam mengerjakan tugas Geografi, dan kebiasaan dalam menghadapi ujian Geografi.

Berdasarkan kajian teori tentang sikap dan kebiasaan belajar di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat perbedaan sikap dengan kebiasaan adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Sarnoff dalam Sarwono, (2000) mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu.

Sedangkan La Pierre dalam Azwar, (2008) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan sedangkan menurut Soetarno (1994), sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

- b. Kebiasaan ciri-ciri yaitu: 1) Kebiasaan timbul didasari atas pemahaman terhadap objek yang dihadapi, tanpa proses berpikir yang panjang.
2) Kebiasaan sifat individual dan cenderung pada saat tertentu.
3) Kebiasaan dilakukan berulang kali dalam rangka memenuhi kebutuhan. 4) Kebiasaan berjalan atau dilakukan tanpa disadari oleh orang yang memiliki kebiasaan itu.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Menurut Nasrun (dalam Tim Dosen, 1980) mengemukakan bahwa :

“Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas, pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Winkel, 1999). Bloom dalam Suparno (2001) menggolongkan perilaku dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kawasan kognitif mencakup ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Kawasan psikomotorik mencakup kemampuan gerak dan motorik.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2009) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Howard Kingsley (dalam Dimiyati dan Mujidono (2009) membagi 3 macam hasil belajar:

a. Keterampilan dan kebiasaan

b. Pengetahuan dan pengertian

c. Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa di sekolah dinyatakan dengan angka-angka yang diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar.

B. Kerangka Konseptual

1. Hubungan Antara Sikap Belajar dengan Hasil Belajar

Secara teoritis diketahui bahwa sikap belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek baik itu berupa ide, benda atau peristiwa. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu obyek dapat diduga akan selalu aktif, kreatif, dan selalu berusaha secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang terbaik.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifat positif atau negatif.

Hasil belajar merupakan suatu dari interaksi hasil belajar dan tindak mengajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan.

Bertitik tolak dari hal di atas dapat di duga adanya hubungan yang berarti antara sikap belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi.

2. Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar

Kebiasaan merupakan faktor yang kuat dalam hidup. Karena konsisten dan sering merupakan pola yang tidak disadari, maka kebiasaan secara terus menerus setiap hari mengekspresikan karakter kita dan menghasilkan efektifitas atau ketidak efektifan kita.

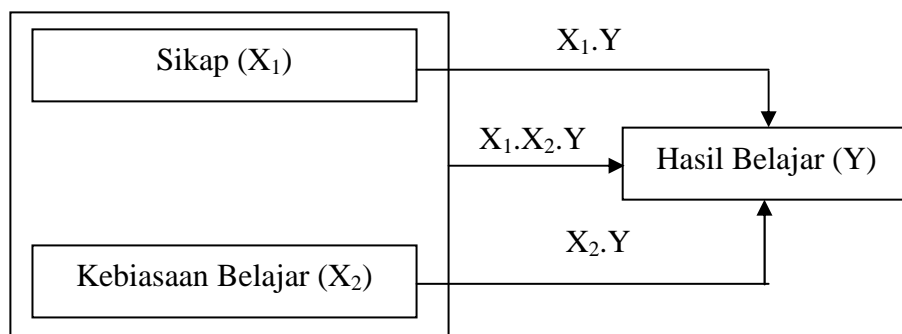
Kebiasaan secara teoritis dinyatakan sebagai cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan cara tersebut relatif tetap, seragam dan otomatis. Timbulnya kebiasaan seseorang didasari atas pemahaman yang dimiliki tentang suatu objek yang dihadapi, tanpa memerlukan proses berfikir yang tinggi.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diduga bahwa faktor kebiasaan belajar juga mempunyai hubungan yang berarti dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi.

3. Hubungan Antara Sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa.

Kebiasaan belajar yang dilakukan seseorang pada dasarnya merupakan hasil interaksi stimulus dengan respon yang diikuti dengan unsur sikap belajar yang ada dalam diri setiap individu, yang secara aktif memberikan penilaian terhadap objek yang dihadapinya.

Berdasarkan hal di atas dapat diduga bahwa sikap dan kebiasaan belajar mempunyai hubungan yang berarti terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar II. 1. Kerangka Konseptual tentang Korelasi antara Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Geografi di Kelas VIII SMP Negeri 22 Padang

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sikap belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP 22 Padang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP 22 Padang.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sikap belajar dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP 22 Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sikap sebagian besar berada di atas rata-rata (57,36%). Hasil pengujian hipotesis terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sikap dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang, kekuatan hubungan antara sikap dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII SMP N 22 Padang rendah dan kontribusi yang diberikansedang.
2. Kebiasaan belajar sebagian besar di atas rata-rata (45,17%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang , kekuatan hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang termasuk rendah dan kontribusi yang termasuk kecil.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP N 22 Padang., kekuatan hubungan antara oleh kedua variabel tersebut terhadap variabel Y termasuk sedang dan kontribusi yang diberikan termasuk kecil. Sikap merupakan variabel yang paling dominan

terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP N 22 Padang dibandingkan dengan variabel kebiasaan.

B. Saran

1. Diharapkan pada siswa untuk meningkatkan sikap yang baik dalam belajar, seperti pandangan terhadap pentingnya belajar, kepercayaan terhadap guru geografi dan meningkatkan cara belajar sehingga hasil belajar lebih meningkat.
2. Diharapkan pada siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar yang baik seperti mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan meningkatkan jam belajar di rumah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar
3. Disarankan kepada guru untuk memperhatikan sikap dan kebiasaan belajar siswa dalam pelajaran geografi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. Solo : CV. Aneka.
- _____. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arifuddin, 2009. Hubungan antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Singa Raja.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Autor, Siroyudin. 2004. *Pengaruh Cara Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII dan VIII Jurusan IPS di SMP 5*. Skripsi : Jambi.
- _____. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta Bina.
- Depdikbud. 1994. *Penuntun Peningkatan Mutu Pendidikan SD*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Garis-Garis Besar Program Pengajaran IPS* : Jakarta.
- Gurugun, W. A. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erasco.
- GBHN TAP MPR 1993.
- Hadjar, Ibnu. 1995. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Cholidjah. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Kurikulum SLTP. 1994. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran IPS-Geografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nofiyanti, 2002. *Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Etika Komunikasi Dengan Sikap Keseharian Siswa di SMU Sri Antokan Lubuk Basung*. Skripsi : Padang.
- Prayitno, Elido. 1973. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Padang : PMPT IKIP.
- Sudjana, Nana. 1992. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito.